

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan dalam UU No. 20 tahun 2013 pasal 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, diperlukan suatu proses yang secara sadar dan terencana untuk mewujudkan tujuan diatas. Salah satu proses tersebut adalah pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dalam hal sikap, pengetahuan, dan keterampilannya. Kegiatan pembelajaran juga harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang kurikulum agar setiap siswa mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat (Kosasih; 2016, hlm. 11). Penggunaan model pembelajaran dalam pendidikan sangat mempengaruhi keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri. Model pembelajaran yang memenuhi kriteria baik akan melahirkan sebuah proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Dafit; 2017, hlm. 51). Maka dari itu, pendidik harus selektif memilih model pembelajaran yang sesuai dan cocok bagi peserta didik, materi yang akan disampaikan serta perkembangan zaman.

Di abad ke-21 ini, dunia pendidikan memerlukan kemampuan yang lebih banyak dan kompleks. Hal ini juga disampaikan oleh O'Rourke (2005, hlm. 1) bahwa di abad ke-21 ini dunia membutuhkan kemampuan literasi yang lebih banyak dan kompleks. Lalu, Marocco, et. al. (dalam Azizah, Abidin dan Yunansyah; 2015, hlm. 3) berpendapat bahwa minimal ada 4 kompetensi yang harus dikuasai pada abad ke 21 ini yaitu pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, serta kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi. Kompetensi atau kemampuan di atas merupakan tuntutan lokal

maupun global. Hal ini terjadi karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi. Hal yang sama diungkapkan oleh Cope dan Kalantzis (2009, hlm. 165) bahwa dunia telah berubah, lingkungan atau kondisi komunikasi pun berubah, dan seharusnya pembelajaran literasi pun ikut berubah sesuai kondisi yang ada. Maka dari itu, dibutuhkanlah sebuah cara untuk mencapai kebutuhan tersebut salah satunya dengan memperbaharui pembelajaran kita dengan menggunakan model pembelajaran dan media yang cocok dengan abad 21.

Maka dalam penelitian ini, penulis bermaksud mengkaji permasalahan mengenai model pembelajaran teks cerita fiksi di abad 21 yang kurang sesuai dengan perkembangan zaman dan peserta didik. Selama ini, model pembelajaran yang diterapkan terlalu kaku dan membatasi peserta didik. Lalu, model pembelajaran yang digunakan saat ini cenderung memisahkan empat keterampilan berbahasa sehingga fungsi ‘penghela’ pada pendidikan bahasa dan sastra Indonesia kurang maksimal perwujudannya. Contohnya dalam mempelajari teks cerita fiksi yaitu fabel, peserta didik melakukan kegiatan membaca dan menulis secara terpisah atau dalam pertemuan yang berbeda. Sementara itu, dalam setiap pembelajaran menulis guru hanya memfokuskan siswa untuk membuat tulisan berupa pengalaman pribadi, karangan eksposisi, dan lainnya yang bersifat karangan bebas dengan tema tertentu namun tidak memiliki nilai pengetahuan lain terutama dalam bidang sains. Dengan begitu kemampuan siswa untuk berpikir secara logika dan ilmiah otomatis menjadi kurang terasah karena kurangnya kemampuan guru berinovasi (Azizah, Abidin dan Yunansyah; 2015, hlm. 3).

Selain itu, bahan ajar yang digunakan hanya terfokus pada buku teks atau teks-teks yang memiliki karakteristik yang sama tidak mengikuti perkembangan teknologi informasi dan budaya. Misalnya, teks cerita fiksi fabel yang berpedoman pada cerita si kancil dan hanya mengubah jenis hewannya saja. Akibatnya, pengetahuan, ide dan gagasan peserta didik secara tidak langsung terbatas hanya pada pengalaman mereka sehari-hari. Padahal, banyak sekali teks-teks cerita fiksi yang dapat dibuat peserta didik dengan tema yang tidak melulu tentang pengalaman. Abrams (1981) dalam Nurgiyantoro (2012, hlm. 4)

**Intan Sofia Putri Eka Miarsa, 2018**

*PENERAPAN MODEL MULTILITERASI BERBASIS KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI TEKS CERITA FIKSI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyebutkan bahwa terdapat fiksi historis (*historical fiction*), jika yang menjadi dasar penulisan adalah fakta sejarah; fiksi biografis (*biographical fiction*), jika yang menjadi dasar penulisan merupakan fakta biografis; dan fiksi sains (*science fiction*), jika yang menjadi dasar penulisan adalah ilmu pengetahuan.

Lalu di abad ke 21, menurut Romasz .dkk dalam Humphrey.dkk (2007, hlm. 235) banyak penulis berpendapat bahwa tuntutan masyarakat saat ini membutuhkan keterampilan tambahan di bidang kesadaran emosional, pengambilan keputusan, interaksi sosial, dan resolusi konflik bagi anak-anak yang ingin mencapai kesuksesan saat dewasa . Ini menjadi bukti bahwa kesuksesan dan kesejahteraan umum di masa dewasa bergantung pada pembelajaran yang menerapkan keterampilan belajar sosial dan emosional untuk menegosiasikan banyak tantangan hidup secara produktif, dan untuk mengurangi resiko masalah kesehatan mental (Chernis dan Adler dalam Humphrey.dkk, 2007, hlm. 235-236). Namun, kenyataannya saat ini pembelajaran belum cukup baik mengembangkan kecerdasan peserta didik salah satunya kecerdasan emosional. Perkembangan teknologi dan informasi yang sangat signifikan saat ini kurang diikuti oleh sikap moral peserta didik yang baik dalam memahami konteks sosial (intrapersonal) dan interpersonal di masyarakat. Jadi kekritisian yang dimiliki oleh peserta didik dapat tepat guna untuk menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi pada abad ini.

Selain itu, peserta didik hanya memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Peserta didik kurang memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri yang diperlukan untuk penyelesaian tugas (Casmini, 2007, hlm. 9). Padahal kecerdasan emosional itu memiliki peran sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah.

Banyak peserta didik salah satunya dalam pembelajaran teks cerita fiksi yang tidak begitu mempedulikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam teks cerita fiksi saat mereka membacanya. Maka kegiatan literasi teks cerita fiksi yang dilakukan peserta didik hanya terbatas memahami struktur, kaidah kebahasaan, serta pembuatan produk tanpa merefleksi kembali apa manfaat moral yang di dapatkan peserta didik. Padahal, salah satu cara untuk mendapatkan dan

mengembangkan nilai-nilai moral ini untuk pembelajaran kecerdasan emosional yaitu dengan sastra khususnya teks cerita fiksi yang mengandung banyak nilai kehidupan. Selain itu, kurikulum nasional saat ini menuntut peserta didik memiliki salah satu aspek yang terdapat dalam kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yaitu aspek sikap. Akan tetapi, aspek sikap tersebut selama ini hanya dilihat dalam keseharian peserta didik dan tidak dikembangkan bahkan dipelajari.

Maka dari itu, diperlukanlah sebuah model pembelajaran yang dapat menjawab permasalahan-permasalahan di atas. Model pembelajaran yang dapat menjawab permasalahan di atas adalah model multiliterasi berbasis kecerdasan emosional. Model ini dipilih karena dibangun dengan berlandaskan pemanfaatan kemajuan teknologi dan informasi, pelestarian budaya serta pengembangan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik. Hal ini juga dikemukakan oleh Kalantzis dan Cope (2008, hlm. 196-197) bahwa kata multiliterasi ini menggambarkan dua argument penting terkait perkembangan dunia saat ini; keragaman budaya dan bahasa yang berkembang dan bermunculannya teknologi komunikasi yang baru. Dan Mills (2009, hlm. 105) bahwa pembelajaran multiliterasi dapat merangsang pemikiran peserta didik dalam praktik dunia kerja. Model Multiliterasi juga merupakan model yang menggunakan berbagai bahan ajar dan media. Menurut Dafit (2017, hlm. 51), model pembelajaran multiliterasi adalah model pembelajaran yang dikaitkan dengan penggunaan berbagai macam sumber pembelajaran serta menempatkan keempat keterampilan berbahasa seefisien mungkin dan diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggabungkan unsur pengembangan kecerdasan emosional. Salovey dan Meyer mendefinisikan kecerdasan emosional (EQ) sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Shapiro, 1998, hlm. 8). Maka dari itu, diharapkan peserta didik tidak hanya menguasai tuntutan keterampilan pada abad ke 21 ini saja, tapi juga peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang akan

**Intan Sofia Putri Eka Miarsa, 2018**

*PENERAPAN MODEL MULTILITERASI BERBASIS KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI TEKS CERITA FIKSI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membantu mereka menghadapi tantangan hidup di abad ini hingga di masa depan yang akan datang.

Beberapa peneliti terdahulu pernah melakukan kajian tentang topik ini, diantaranya Arini Maharani, Tatang Herman dan Edi Rohendi (2015) yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Matematika Model Multiliterasi terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. Penelitian ini dilakukan kepada peserta didik kelas V SD dan hasil penelitiannya, ialah bahwa berdasarkan pengolahan data yang didapatkan, diketahui rata-rata skor pretes kelompok kontrol sebesar 23,33 dan kelompok eksperimen sebesar 21,81. Setelah mendapatkan perlakuan berbeda, maka diperoleh rata-rata kelompok kontrol sebesar 50,74 dan kelompok eksperimen sebesar 72,9. Maka, dapat disimpulkan bahwa Model Multiliterasi bisa meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Adapun penelitian lainnya dilakukan oleh Esti Swatika Sari, Maman Suryaman, dan Beniati Lestyarini (2013) yang berjudul “Model Multiliterasi dalam Perkuliahan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia”. Hasil dari penelitian ini, ialah banyak kompetensi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang meningkat dalam mata kuliah yang diterapkan model multiliterasi tersebut.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan. Karena, penelitian ini berfokus pada pembelajaran teks cerita fiksi secara utuh yang melibatkan dan menggabungkan empat keterampilan berbahasa dalam pelaksanaannya serta berbasis kecerdasan emosional. Setelah penelitian ini peserta didik diharapkan lebih terbuka pengetahuannya tentang teks cerita fiksi dalam bidang membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Diharapkan pula agar peserta didik dapat memahami teks cerita fiksi, bisa memproduksi suatu teks cerita fiksi berdasarkan hal tersebut secara meluas dan dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya dalam hidup melalui nilai-nilai yang terdapat dalam teks cerita fiksi. Maka berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Multiliterasi Berbasis Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Apresiasi Teks Cerita Fiksi”.

**Intan Sofia Putri Eka Miarsa, 2018**

*PENERAPAN MODEL MULTILITERASI BERBASIS KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI TEKS CERITA FIKSI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti merumuskan beberapa masalah diantaranya sebagai berikut.

- 1) Bagaimana penerapan model multiliterasi berbasis kecerdasan emosional dalam pembelajaran apresiasi teks cerita fiksi?
- 2) Seberapa besar perbedaan antara hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran multiliterasi berbasis kecerdasan emosional dan model pembelajaran terlanjung?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) penerapan model multiliterasi berbasis kecerdasan emosional dalam pembelajaran apresiasi teks cerita fiksi;
- 2) perbedaan antara hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran multiliterasi berbasis kecerdasan emosional dan model pembelajaran terlanjung.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik, peserta didik, dan peneliti. Adapun penjelasan dari ketiganya adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif model pembelajaran yang kreatif dalam pembelajaran teks cerita fiksi;
- 2) Bagi peserta didik, melalui penelitian ini diharapkan mempermudah peserta didik dalam memahami materi teks cerita fiksi, memudahkan dalam

**Intan Sofia Putri Eka Miarsa, 2018**

*PENERAPAN MODEL MULTILITERASI BERBASIS KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI TEKS CERITA FIKSI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengembangkan gagasan dan ide untuk menulis teks cerita fiksi serta meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik melalui nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran teks cerita fiksi;

- 3) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan pengalaman di bidang penelitian, khususnya dalam pembelajaran teks cerita fiksi.

### **1.5. Struktur Organisasi Penelitian**

Struktur penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab yang diantaranya adalah bab I pendahuluan; bab II landasan teoretis; bab III metodologi penelitian; bab IV hasil penelitian; serta bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi.

Pada bab I pendahuluan, peneliti terlebih dahulu memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian. Bab I lebih mengacu kepada alasan penelitian ini dilakukan hingga mengerucut pada rumusan masalah yang bersifat konkret serta tujuan dan manfaat penelitian ini dilakukan.

Pada bab II landasan teoretis, peneliti memaparkan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Landasan teoretis ini membantu peneliti untuk memahami dan menerapkan teori-teori yang dipaparkan oleh para ahli serta menguatkan dasar penelitian yang diambil, khususnya mengenai penelitian pembelajaran teks cerita fiksi.

Pada bab III metodologi penelitian, peneliti memaparkan jenis metode, desain, sumber data (populasi dan sampel), teknik pengumpulan dan pengolahan data penelitian yang dipilih dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen kuasi dengan menggunakan desain pretest-posttest control group desain. Lalu, teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan tiga instrumen, yaitu tes, angket, dan lembar observasi. Sedangkan untuk teknik pengolahan datanya menggunakan SPSS 22.

Pada bab IV hasil penelitian, peneliti memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan terhadap hasil penelitian tersebut. Dalam bab ini peneliti memaparkan hasil pembelajaran teks cerita fiksi peserta didik sedetail mungkin berdasarkan metodologi yang dijelaskan pada bab III.

**Intan Sofia Putri Eka Miarsa, 2018**

*PENERAPAN MODEL MULTILITERASI BERBASIS KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI TEKS CERITA FIKSI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi. Peneliti akan menyimpulkan alur penelitian dan hasil temuan yang telah dilakukan guna menjawab rumusan masalah yang ada pada bab I. Setelah menyimpulkan, peneliti akan memaparkan dampak yang terjadi dari penelitian yang dilakukan hingga dapat mengungkapkan beberapa saran guna memperbaiki kualitas penelitian berikutnya ihwal model pembelajaran teks cerita fiksi.